

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelaksanaan Qurban Partisipatif di Dusun Timur Desa Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

Firdus¹, M. Nur Salim², Said Munzir³, Mudatsir⁴, M. Nasir⁵, Dian Masyitha², Raida Fuadi⁶, Syakur Syakur⁷, Suwarno¹, Nurhasanah⁸

¹Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Indonesia

²Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Indonesia

⁴Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh,
Indonesia

⁵Departemen Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Indonesia

⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

⁷Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Indonesia

⁸Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh Indonesia

Email Korespondensi: firdus@usk.ac.id

Received: 25-07-2026	Revised: 29-07-2026	Accepted: 03-08-2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan ibadah qurban berbasis partisipasi masyarakat di Dusun Timur, Desa (Gampong) Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, Tahun 2026. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Mei 2026 di lingkungan Musalla Darul Faizin dengan pendekatan partisipatif/gotong royong yang melibatkan masyarakat dan panitia sejak perencanaan, pendataan peserta, pengumpulan dana, persiapan lokasi, pemeriksaan kesehatan hewan, penyembelihan, pemotongan, pengemasan, hingga distribusi daging. Pemeriksaan ante mortem dan post mortem melibatkan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan serta mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Sebanyak 14 ekor sapi dan 10 ekor kambing disembelih. Pemeriksaan menunjukkan hewan berada dalam kondisi sehat, memiliki Body Condition Score (BCS) ideal, dan layak dikonsumsi. Kegiatan menghasilkan 1.257 tumpukan daging sapi dan 100 tumpukan daging kambing yang didistribusikan kepada masyarakat Dusun Timur dan fakir miskin di luar dusun. Selain keluaran material, kegiatan memperkuat gotong royong melalui keterlibatan warga dalam seluruh tahapan dan dukungan sedekah bahan untuk kuah beulangong. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengelolaan qurban secara partisipatif mampu mengintegrasikan dimensi ibadah, jaminan kelayakan hewan, distribusi manfaat, akuntabilitas, dan penguatan solidaritas sosial. Pengembangan berikutnya diarahkan pada peningkatan fasilitas, edukasi penanganan hewan, higiene, dan standarisasi teknis penyembelihan.

Abstract

This community service activity aimed to document and analyze a participatory qurban implementation in Dusun Timur, Desa Kopelma Darussalam, Banda Aceh, in 2026. The activity was conducted on 27 May 2026 at Musalla Darul Faizin using a participatory, cooperative approach involving residents and the committee, from planning and participant registration to fundraising, site preparation, animal health examination, slaughtering, cutting, packaging, and meat distribution. Students from the Faculty of Veterinary Medicine and the Department of Animal Science, Faculty of Agriculture, Universitas Syiah Kuala, conducted ante-mortem and post-mortem examinations. Fourteen cattle and ten goats were slaughtered. The examinations indicated that the animals were healthy, had ideal Body Condition Scores, and were fit for consumption. The activity produced 1,257 portions of beef and 100 portions of goat meat, distributed to residents of Dusun Timur and poor beneficiaries outside the hamlet. Community solidarity was strengthened through active participation and donations of ingredients for kuah beulangong. The findings indicate that participatory qurban management can integrate religious practice, animal fitness assurance, equitable distribution, accountability, and social solidarity. Future implementation should improve facilities, animal-handling education, hygiene, and technical standardization.

Keywords: qurban; community participation; animal health; meat distribution; community empowerment

PENDAHULUAN

Ibadah qurban mempunyai dimensi ritual dan sosial. Al-Qur'an menggambarkan qurban sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah SWT sekaligus ekspresi pengorbanan dan kepatuhan, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS (Al-Qur'an, QS. Ash-Shaffat: 102–107). Dalam praktik kemasyarakatan, qurban juga menjadi sarana distribusi pangan dan penguatan kepedulian sosial. Sabiq (2013) menempatkan qurban sebagai ibadah yang mempunyai ketentuan syariat, termasuk persyaratan hewan dan pelaksanaannya. Karena itu, keberhasilan qurban tidak cukup dinilai dari jumlah hewan yang disembelih, tetapi juga dari ketepatan tata kelola, kelayakan hewan, keamanan pangan, dan manfaat sosial yang dihasilkan.

Pendekatan partisipatif relevan dalam konteks tersebut karena masyarakat bukan hanya penerima manfaat, melainkan aktor utama dalam proses. Beard (2005) menunjukkan bahwa partisipasi warga merupakan unsur penting dalam pembangunan masyarakat dan berkaitan dengan kapasitas sosial serta modal sosial. Dalam konteks Indonesia, gotong royong dapat berfungsi sebagai modal sosial yang menghubungkan kerja kolektif, kepercayaan, dan ketahanan komunitas (Suwignyo, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan qurban berbasis komunitas dapat diposisikan sebagai praktik keagamaan yang sekaligus menghasilkan proses pemberdayaan sosial.

Di Dusun Timur Desa Kopelma Darussalam, pelaksanaan qurban tahun 2026 melibatkan 14 kelompok qurban dengan 98 peserta. Hewan yang disembelih terdiri atas 14 ekor sapi dan 10 ekor kambing. Skala kegiatan tersebut menuntut koordinasi antarpihak, mulai dari pendataan pequrban, penyediaan hewan, persiapan tempat, pemeriksaan kesehatan, penyembelihan, pengulitan, pemotongan, pengemasan, sampai pendistribusian.

Aspek kesehatan hewan dan keamanan produk menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tata kelola qurban. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 menegaskan bahwa pemotongan hewan qurban harus memenuhi kaidah kesehatan masyarakat veteriner dan kesejahteraan hewan; peraturan tersebut juga menetapkan persyaratan kesehatan, kecacatan, kondisi

tubuh, jenis kelamin, dan umur hewan qurban (Kementerian Pertanian RI, 2014). Kerangka ini sejalan dengan perhatian pemerintah terhadap pemeriksaan ante mortem dan post mortem sebagai instrumen perlindungan kesehatan masyarakat (Ditjen PKH, 2026a; Ditjen PKH, 2026b).

Keamanan pangan juga menuntut praktik higiene yang konsisten. World Health Organization (WHO, 2006) menekankan lima kunci keamanan pangan, yaitu menjaga kebersihan, memisahkan pangan mentah dan matang, memasak dengan benar, menjaga suhu aman, serta menggunakan air dan bahan baku yang aman. Prinsip tersebut relevan dalam kegiatan qurban karena proses pemotongan dan distribusi melibatkan produk hewani dalam jumlah besar dan dikerjakan dalam waktu singkat.

Selain kesehatan dan higiene, distribusi merupakan titik penting dalam memastikan qurban memberikan manfaat sosial secara adil. Studi Subiyakto (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan qurban berbasis komunitas dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi distribusi ketika masyarakat dilibatkan dalam identifikasi penerima dan pengawasan internal. Temuan lain menunjukkan bahwa qurban dapat memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas melalui kerja bersama sejak persiapan hingga distribusi (Wijayanti, 2024). Dengan demikian, model partisipatif di Dusun Timur memiliki relevansi lebih luas sebagai praktik pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan: (1) mendokumentasikan pelaksanaan qurban partisipatif di Dusun Timur; (2) mengevaluasi tahapan kegiatan dan kelayakan hewan berdasarkan pemeriksaan ante mortem dan post mortem; (3) menggambarkan keluaran pemotongan dan distribusi daging; (4) menganalisis kontribusi gotong royong terhadap penguatan modal sosial; dan (5) merumuskan rekomendasi perbaikan tata kelola qurban untuk pelaksanaan berikutnya.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 27 Mei 2026 di lingkungan Musalla Darul Faizin, Dusun Timur, Desa Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh. Metode menggunakan pendekatan partisipatif/gotong royong, dengan masyarakat dan panitia sebagai pelaku utama serta mahasiswa Universitas Syiah Kuala sebagai pendukung pada aspek pemeriksaan kesehatan hewan.

Tahapan kegiatan mencakup: (1) pembentukan panitia dan pembagian tugas; (2) pendataan peserta qurban; (3) pengumpulan dana; (4) persiapan lokasi dan peralatan; (5) penerimaan serta pemeriksaan hewan; (6) penyembelihan; (7) pengulitan, pemotongan, dan pentumpukan; (8) pengemasan; dan (9) distribusi daging. Pemeriksaan kesehatan dilakukan melalui ante mortem sebelum penyembelihan dan post mortem setelah penyembelihan. Parameter yang dicatat meliputi kondisi umum, BCS, kondisi alat gerak, eksudat pada hidung dan alat kelamin, serta kondisi organ utama. Pada sapi diamati pula lama eksanguinasi, warna karkas, dan umur.

Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan dokumentasi kegiatan, jumlah hewan, hasil pemotongan, hasil pemeriksaan, distribusi daging, partisipasi warga, dan laporan keuangan. Analisis difokuskan pada keterlaksanaan kegiatan, keluaran, kualitas proses, dan nilai sosial yang muncul. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk melakukan uji statistik inferensial, tetapi untuk menyajikan pengalaman lapangan secara sistematis sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan dan Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan qurban berlangsung dengan baik dan melibatkan masyarakat pada hampir seluruh rangkaian kegiatan. Partisipasi terlihat dalam persiapan lokasi, penerimaan hewan, penyembelihan, pengulitan, pemotongan, pengemasan, hingga pendistribusian. Koordinasi panitia memungkinkan

proses penyembelihan, pengulitan, pemotongan, pentumpukan, dan pengemasan selesai sekitar pukul 12.30 WIB. Setelah shalat Zuhur, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama.

Partisipasi semacam ini menunjukkan bahwa qurban dapat menjadi ruang belajar sosial. Warga memperoleh pengalaman dalam pembagian tugas, koordinasi waktu, pengelolaan bahan, dan pelayanan kepada penerima manfaat. Dalam perspektif pemberdayaan, keterlibatan langsung lebih bermakna daripada pendekatan yang hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima hasil. Beard (2005) menekankan pentingnya partisipasi warga dalam pembangunan, sedangkan Suwignyo (2019) menunjukkan bahwa gotong royong memiliki dimensi sosial yang dapat memperkuat ketahanan kolektif.

Dalam konteks qurban, penguatan partisipasi juga sejalan dengan temuan Wijayanti (2024) bahwa kerja bersama pada tahap persiapan sampai distribusi dapat menciptakan ruang interaksi, saling percaya, dan kepedulian. Pengalaman Dusun Timur memperlihatkan bentuk konkret proses tersebut melalui keterlibatan warga dan dukungan bahan makanan. Dengan demikian, keluaran kegiatan tidak hanya berupa daging, tetapi juga hubungan sosial dan pengalaman kolektif.

Tabel 1. Jumlah Hewan dan Hasil Pemotongan

Jenis hewan	Jumlah	Hasil daging
Sapi	14 ekor	1.257 tumpukan
Kambing	10 ekor	100 tumpukan
Total	24 ekor	1.357 tumpukan

Sebanyak 24 ekor hewan berhasil disembelih dan menghasilkan 1.357 tumpukan daging. Angka ini merupakan keluaran material utama yang kemudian menjadi dasar distribusi kepada masyarakat. Penggunaan satuan “tumpukan/tumpok” dipertahankan sesuai kebanyakan tradisi di Aceh. Dari sisi manajemen kegiatan, pencatatan jumlah hewan dan keluaran pemotongan penting untuk mengevaluasi efisiensi serta menyusun rencana distribusi. Praktik pengelolaan berbasis data juga mendukung transparansi. Subiyakto (2024) menunjukkan bahwa pendataan penerima, penimbangan, dan pengawasan internal dapat membantu menghasilkan distribusi yang lebih adil. Pada pelaksanaan berikutnya, pencatatan dapat ditingkatkan dengan menambahkan berat karkas, berat daging bersih, jumlah paket, berat per paket, serta jumlah penerima.

2. Pemeriksaan Ante Mortem dan Post Mortem

Hasil pemeriksaan ante mortem menunjukkan seluruh sapi dan kambing dalam kondisi sehat dan layak disembelih. Hewan memiliki BCS ideal, bibir basah, tidak terdapat eksudat pada hidung maupun alat kelamin, serta alat gerak lengkap dan terkoordinasi. Pemeriksaan post mortem menunjukkan organ utama dalam kondisi normal. Pada sapi, lama eksanguinasi berkisar 5–9 menit, sedangkan warna karkas dominan merah cerah dan merah tua pada sapi berumur sekitar 3–3,5 tahun.

Temuan tersebut konsisten dengan prinsip pemeriksaan kesehatan hewan qurban. Permentan 114/2014 mensyaratkan hewan qurban sehat, tidak cacat, tidak kurus, serta memenuhi ketentuan umur dan persyaratan teknis lainnya. Pemeriksaan ante mortem dan post mortem juga dipandang penting untuk menjamin produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal (Ditjen PKH, 2026). Karena itu, keterlibatan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan dan Jurusan Peternakan memberikan nilai edukatif sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat.

3. Keamanan Pangan, Higiene, dan Kesejahteraan Hewan

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyembelihan merupakan langkah penting, tetapi belum cukup jika tidak diikuti pengendalian higiene selama penanganan daging. WHO (2006) menekankan pentingnya menjaga kebersihan, memisahkan bahan mentah dari bahan yang telah siap dimakan, menggunakan air dan bahan baku aman, serta menjaga pangan pada kondisi yang tepat. Dalam kegiatan qurban, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kebersihan meja dan alat, pemisahan area hewan hidup dengan area daging, kebersihan tangan dan sarung tangan, serta penggunaan wadah yang sesuai.

Perhatian terhadap kesejahteraan hewan juga penting. Permentan 114/2014 menempatkan kesejahteraan hewan sebagai bagian dari persyaratan pemotongan. Kementerian Pertanian pada 2026 juga menekankan pentingnya kompetensi juru sembelih, penanganan hewan, kebersihan lokasi dan peralatan, serta pemeriksaan ante mortem dan post mortem (Ditjen PKH, 2026). Dengan demikian, rekomendasi peningkatan edukasi penanganan hewan di Dusun Timur mempunyai dasar yang kuat

Keterlibatan perguruan tinggi dapat dikembangkan menjadi model pendampingan. Mahasiswa dapat membantu edukasi panitia tentang penanganan hewan, alur kerja, higiene, penggunaan alat, keselamatan kerja, serta pencatatan data. Model kolaboratif semacam ini mendukung fungsi pengabdian perguruan tinggi karena pengetahuan akademik diterapkan untuk menyelesaikan kebutuhan nyata masyarakat.

4. Distribusi Daging dan Nilai Sosial

Distribusi dilakukan kepada seluruh masyarakat Dusun Timur Desa Kopelma Darussalam serta fakir miskin di luar wilayah dusun. Distribusi yang menjangkau penerima di luar komunitas inti memperluas manfaat qurban dan memperkuat dimensi sosialnya. Syaifulloh (2024) menyatakan bahwa distribusi qurban dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan masyarakat miskin, terutama melalui akses sementara terhadap sumber protein hewani.

Dalam praktik Dusun Timur, distribusi tidak berhenti pada pemberian daging. Kegiatan makan bersama setelah penyembelihan menjadi ruang pertemuan sosial. Dukungan warga berupa daging, bumbu, nasi, dan kebutuhan lain menunjukkan adanya kontribusi sukarela di luar kewajiban pequrban. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa qurban berfungsi sebagai mekanisme redistribusi sekaligus pembentuk kohesi sosial. Wijayanti (2024) juga menemukan bahwa qurban dapat memperkuat ikatan horizontal melalui kerja sama dan interaksi antarwarga.

5. Refleksi Pelaksanaan dan Potensi Pengembangan

Pengalaman tahun 2026 menunjukkan bahwa model partisipatif dapat berjalan efektif ketika terdapat pembagian tugas, koordinasi panitia, dukungan warga, dan keterlibatan pihak yang memiliki kompetensi veteriner. Namun, laporan kegiatan juga mengidentifikasi kebutuhan peningkatan fasilitas dan peralatan, antara lain tempat tambat hewan, grek sorong, dan timbangan. Kebutuhan tersebut bukan sekadar persoalan kenyamanan, tetapi berkaitan dengan efisiensi, keselamatan kerja, higiene, dan kualitas pencatatan.

Pengadaan timbangan menjadi salah satu prioritas karena dapat meningkatkan akurasi pembagian dan dokumentasi hasil. Penimbangan juga memungkinkan panitia menghitung berat daging per paket sehingga prinsip pemerataan dapat diterapkan secara lebih objektif. Studi pengabdian Hajar, Putri, dan Lestari (2026) menunjukkan bahwa standarisasi penimbangan dan mekanisme distribusi dapat membantu mencegah kerumunan, konflik sosial, dan ketidakmerataan. Meskipun konteks kegiatannya berbeda, prinsip tersebut relevan untuk penyempurnaan tata kelola di Dusun Timur.

Model pengembangan yang disarankan adalah “qurban sehat, syar’i, partisipatif, dan akuntabel”. Pilar pertama adalah kesesuaian syariat dan kelayakan hewan. Pilar kedua adalah kesehatan

masyarakat veteriner melalui pemeriksaan ante mortem dan post mortem. Pilar ketiga adalah partisipasi masyarakat melalui pembagian peran yang jelas. Pilar keempat adalah distribusi yang terukur dan tepat sasaran. Pilar kelima adalah transparansi keuangan dan dokumentasi. Pilar keenam adalah evaluasi pascakegiatan untuk memperbaiki pelaksanaan tahun berikutnya.

Model tersebut juga dapat menjadi wahana pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa kedokteran hewan dan peternakan dapat memperoleh pengalaman lapangan mengenai pemeriksaan hewan, keamanan pangan, manajemen kegiatan, komunikasi dengan masyarakat, dan edukasi publik. Sebaliknya, masyarakat memperoleh akses terhadap pengetahuan teknis. Hubungan dua arah ini menjadikan kegiatan qurban sebagai ruang pengabdian yang memiliki nilai pendidikan dan sosial.

6. Implikasi bagi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan qurban dapat dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan warga untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki kegiatan secara mandiri. Partisipasi bukan sekadar banyaknya orang yang hadir, tetapi kualitas keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Beard (2005) menghubungkan partisipasi dengan kapasitas masyarakat dan modal sosial, sedangkan Suwignyo (2019) memperlihatkan bahwa gotong royong mempunyai sejarah panjang sebagai mekanisme kolektif di Indonesia.

Dalam kasus Dusun Timur, modal sosial terlihat dari kesediaan warga membantu persiapan, menyediakan bahan makanan, bekerja dalam pemotongan, dan mendistribusikan daging. Pola ini dapat dipertahankan melalui dokumentasi tugas dan pembagian kerja yang semakin jelas. Penguatan kapasitas juga dapat dilakukan melalui pelatihan singkat sebelum hari penyembelihan. Materi dapat meliputi kesejahteraan hewan, higiene personal, sanitasi alat, alur produk, keselamatan kerja, teknik pengemasan, pencatatan, dan komunikasi distribusi. Dengan demikian, pengalaman 2026 tidak berhenti sebagai laporan, tetapi menjadi pengetahuan organisasi yang dapat diwariskan kepada panitia berikutnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan qurban di Dusun Timur Desa Kopelma Darussalam Tahun 2026 berjalan baik melalui pendekatan partisipatif dan gotong royong. Sebanyak 14 ekor sapi dan 10 ekor kambing berhasil disembelih. Pemeriksaan ante mortem menunjukkan hewan dalam kondisi sehat dan layak disembelih, sedangkan pemeriksaan post mortem menunjukkan kondisi organ utama normal. Kegiatan menghasilkan 1.257 tumpukan daging sapi dan 100 tumpukan daging kambing yang didistribusikan kepada masyarakat Dusun Timur serta fakir miskin di luar dusun.

Kegiatan juga menghasilkan manfaat nonmaterial berupa penguatan solidaritas, pengalaman kerja kolektif, dan hubungan antara perguruan tinggi dengan masyarakat. Dukungan warga terhadap penyediaan bahan makanan dan kegiatan makan bersama memperlihatkan bahwa qurban dapat menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat modal sosial.

Untuk pelaksanaan berikutnya, disarankan: (1) meningkatkan fasilitas dan peralatan, termasuk tempat tambat hewan, alat angkut, dan timbangan; (2) memperkuat edukasi mengenai penanganan hewan, kesejahteraan hewan, higiene, dan keselamatan kerja; (3) mempertahankan pemeriksaan ante mortem dan post mortem; (4) menerapkan penimbangan dan pencatatan paket secara lebih terstandar. Dengan perbaikan tersebut, qurban dapat terus berkembang sebagai praktik ibadah sekaligus model pemberdayaan masyarakat yang sehat, aman, inklusif, dan akuntabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat pequrban, panitia pelaksana qurban, Ulee Jurong Timur, Keuchik Desa Kopelma Darussalam, mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan dan mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, tim masak, para donatur, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan qurban.

REFERENSI

- Beard, V. A. (2005). Individual determinants of participation in community development in Indonesia. *International Development Planning Review*, 23(1). <https://doi.org/10.1068/c36m>.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2026). Jelang Iduladha, Kementan perkuat edukasi kurban sehat dan sesuai syariat. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hajar, I., Putri, M., & Lestari, D. I. (2026). Pemberdayaan komunitas dan integrasi sosial dalam pelaksanaan ibadah qurban di Mushalla Al-Hikmah Puri Impian 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian Sains Terapan*, 1(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 114/Permentan/PD.410/9/2014 tentang Pematangan Hewan Kurban.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Sabiq, S. (2013). *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Soeparno. (2015). *Ilmu dan Teknologi Daging*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subiyakto, S. H. (2024). Model pengelolaan kurban berbasis komunitas untuk mencapai distribusi yang adil dan merata. *Jurnal Qurban*, 1(1).
- Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000408>.
- Syaifulloh, M. R. (2024). Dampak sosial ekonomi ibadah kurban terhadap ketahanan pangan masyarakat miskin. *Jurnal Qurban*, 1(1).
- Wijayanti, L. (2024). Peran kurban dalam membangun solidaritas sosial dan kohesi komunitas di perkotaan. *Jurnal Qurban*, 1(1).
- World Health Organization. (2006). *Five keys to safer food manual*. Geneva: WHO. ISBN 9789241594639.